

Sebelum tinggal di sini, ya, ikut orang tua saya. Tapi saya dengar kabar ada rumah murah, *gitu*. Terus saya masuk ke sini. Ternyata di sini lingkungannya baik, *gitu*, bagi saya. Dan pembayarannya ringan, tujuh ratus lima puluh per hari. Menurut kemampuan suami saya, ya, sedang-sedang saja, *deh*. Dan yang paling berkesan bagi saya, sore hari waktu *nonton* tivi, *gitu*, *rame-rame* dengan kawan-kawan. Lingkungannya menyenangkan, *gitu*, banyak teman. Dan, saya waktu ada kesusahan, *gitu* ya, bisa minta tolong *sama* tetangga, *gitu*.

Dengan demikian, bangsa Indonesia dihadapkan kepada usaha-usaha memenuhi kebutuhan perumahan akibat pertumbuhan penduduk. Dengan dua koma tiga persen setiap tahun bertambahnya penduduk, maka kebutuhan perumahan yang dihitung adalah kira-kira antara enam ratus ribu sampai tujuh ratus ribu buah, dengan suatu cara menghitung, satu rumah dihuni oleh lima orang.

Selain itu di Indonesia juga kita menghadapi keadaan perkotaan yang beberapa bagiannya sangat parah, akibat perkembangan kota lebih cepat daripada usaha-usaha merencanakan pembangunan kota itu sendiri. Di samping hal-hal itu, juga di daerah perkotaan kita temukan banyaknya penduduk berpendapatan rendah, sedang dan menengah. Dengan demikian, problem-problem perumahan di perkotaan memang sungguh besar, sehingga diperlukan langkah-langkah mengatasinya.

Di daerah pedesaan, boleh dikatakan problem pokoknya adalah keadaan rumah dan lingkungan yang kurang sehat, sehingga usaha-usaha mengatasi masalah ini memerlukan langkah-langkah pendidikan dan percontohan.

Rumah yang sehat, terutama di dalam kita membangun itu, jarak antara jalan sampai ke rumah paling sedikit lima meter dari pinggir jalan, atau sepuluh meter dari as jalan. Kecuali itu, rumah harus berjendela, dan juga harus berpintu. Tujuan adalah untuk adanya pertukaran udara. Dan kecuali itu, harus berlantai daster, atau yang dibuat daripada semen. Ini juga mempengaruhi tentang kesehatan.

"Nyi, Nyi... Sini."

"Kenalkan, ini Mas Gunadi dari Bandung."

"*Sakedap*, Nyi. ... Orang gerakan juga."

"Nyi, temui dulu."

"Saya dengar, Mas juga bisa main biola."

"Perihal di situ, kami sudah lama mendengar, *Den*. Nih, orang yang kasih tahu."

"Mainkan, *Den*, mainkan, supaya dia tahu apa yang saya bilang. ... *Mang*, *cobi nambut biola*."

"Jangan, saya juga cuma bisa sedikit, sekedar hobi."

"Hobi juga kadang-kadang bisa bagus, *Den*."

"*Mangga*. ... Dang, nyalakan lampunya!"

"*Kang*, tolong bukakan."

"Ya."

"Saya penasaran."